

KINERJA KEUANGAN, INFLASI DAN RETURN SAHAM: STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK SUB SEKTOR TRANSPORTASI PERIODE 2010-2017

Eunike Putri Arlyista

Universitas Negeri Surabaya

eunike.arlyista@gmail.com

R.A. Sista Paramita

Universitas Negeri Surabaya

sistaparamita@unesa.ac.id

Abstract

Capital markets have an important contribution to the companies in fulfilling funds and distribution funds through investment. Many companies trade financial instrument such as shares. Investors who are interested to buying company shares, will get a return. This study aims to analyze the factors that influence the stock return of the transportation sub sector. Sector transportation was chosen due to the gap of phenomenon between the transportation users according to BPS, which tends to increase, but the return of the transportation sector companies fluctuates. The number of samples in this study were 11 companies with 8 years of observation so that as a whole amounted to 88 datas. The variable were observed in this study are financial ratio, inflation and return being analyzed using multiple linear regression analysis. The results of the F test in this study indicate that simultaneously financial performance and inflation affect stock returns. Whereas, the results of the t test show that the variables CR and EPS have no effect on stock returns. The variable DER has significant positive effect on stock returns, the variable TATO and inflation has a significant negative effect on stock returns. Based on the results of this study, the implication is that investors are expected to pay more attention value of DER, TATO and inflation in making investment decisions.

Keywords: financial performance; inflation; stock return.

PENDAHULUAN

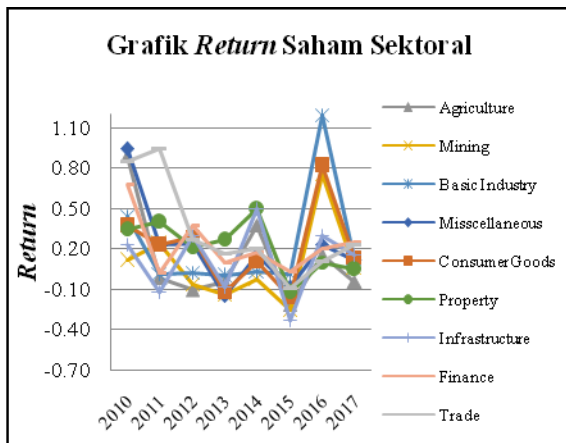
Kontribusi pasar modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam pemenuhan dana untuk pembiayaan kegiatan operasional dan penyaluran dana melalui investasi. Adanya peluang di pasar modal membuat perusahaan berlomba-lomba untuk memperdagangkan instrumen keuangannya yaitu saham (Fahmi, 2012: 52).

Saham didefinisikan sebagai surat berharga tanda bukti kepemilikan dalam perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2012:5). Saham menjadi investasi yang menjanjikan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Investor terdorong untuk berinvestasi agar mendapat *return* yang merupakan pengembalian hasil karena berani menerima risiko dalam berinvestasi (Tandelilin, 2010:101). Sumber *return* ada dua yaitu *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* yaitu laba atas harga jual saham yang tinggi dari harga beli, sedangkan *yield* yaitu besarnya dividen

perusahaan yang diterima investor. Selain itu juga terdapat kemungkinan bagi investor menghadapi risiko seperti *capital loss* yang merupakan kerugian akibat harga jual saham yang rendah dari harga beli. Sebelum menanamkan modalnya, investor harus menganalisis penyebab naik turunnya *return*. Teknik analisis tersebut antara lain analisis teknikal untuk melihat pergerakan harga saham dengan cara mempelajari data pasar historis dan analisis fundamental untuk mengukur nilai saham dengan cara mengamati indikator-indikator yang berhubungan dengan keadaan makro ekonomi dan kinerja perusahaan seperti rasio keuangan (Tandelilin, 2010:392).

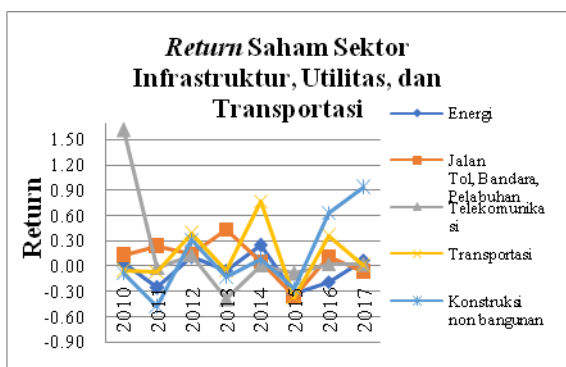
Gambar 1 menunjukkan perhitungan *return* saham dari semua sektor perusahaan periode 2010-2017. *Return* saham di perusahaan tersebut berfluktuatif. Penurunan terendah terjadi di tahun 2015 yaitu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi berperan untuk memajukan suatu daerah. Kegiatan utama perusahaan yaitu di bidang pelabuhan,

bandara, energi, jalan tol, transportasi, konstruksi non bangunan dan telekomunikasi.



Sumber : idx.co.id (2010-2017), data diolah.

Gambar 1. RETURN SAHAM SEKTORAL



Sumber : idx.co.id (2010-2017), data diolah.

Gambar 2. RETURN SAHAM PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI

Gambar 2 menunjukkan grafik *return* saham dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2010-2017. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sub sektor transportasi. Pada 2010 sampai 2017, *return* saham sub sektor transportasi cenderung berfluktuatif di mana *return* saham perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2010 mengalami peningkatan paling atas akan tetapi tahun 2015 mengalami penurunan paling bawah dari perusahaan sub sektor lainnya.

Transportasi menjadi aspek penting untuk mendukung infrastruktur Indonesia. Di dalam kehidupan masyarakat, peningkatan kebutuhan akan jasa angkutan bagi masyarakat dan pengangkutan barang ke seluruh daerah, mendorong perusahaan sub sektor transportasi menjadi salah satu penunjang aktifitas manusia

yang paling utama serta memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia.

**Tabel 1
Jumlah Pengguna Transportasi Tahun
2010-2017**

Jenis Transportasi	Tahun	Penumpang (orang)	Barang (ton)
Udara	2010	48.872.363	241.981
	2011	59.275.637	286.935
	2012	70.682.216	313.556
	2013	73.594.917	317.946
	2014	71.625.696	307.284
	2015	72.563.813	299.547
	2016	83.349.974	308.673
Darat	2010	203.310.000	19.114
	2011	199.355.000	20.438
	2012	202.179.000	23.619
	2013	253.184.000	53.512
	2014	277.508.000	66.926
	2015	325.945.000	64.070
	2016	351.820.000	70.611
Laut	2010	393.268.000	86.741
	2011	1.313.923	33.466.310
	2012	1.476.547	32.145.950
	2013	1.459.466	40.892.711
	2014	1.260.518	34.543.199
	2015	1.344.459	32.967.151
	2016	1.180.879	33.351.486
2017	1.007.230	33.738.684	
	2017	917.629	31.014.146

Sumber: www.bps.go.id (2010-2017), data diolah.

Tabel 1 menunjukkan jumlah pengguna transportasi tahun 2010-2017. Dari tabel 1, diketahui bahwa transportasi udara, darat, maupun laut sangat penting untuk menunjang kebutuhan akan jasa angkutan. Dilihat dari data ketiga transportasi tersebut, untuk data pengguna transportasi udara, darat, dan laut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data pengiriman barang yang lebih besar yaitu melalui transportasi laut karena volume barang yang diangkut bisa lebih besar dibanding transportasi lainnya. Sedangkan yang paling diminati untuk angkutan penumpang adalah transportasi darat dan udara karena rute perjalanan yang ditempuh waktunya lebih cepat dan efisien.

Berdasarkan data, jumlah pengguna transportasi sangat banyak dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Seharusnya pendapatan yang diterima perusahaan semakin meningkat dan kinerja perusahaan semakin

baik sehingga harga saham ikut meningkat (Mayfi dan Rudianto, 2014). Sedangkan berdasarkan grafik *return* saham perusahaan sub sektor transportasi cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2014 perusahaan sub sektor transportasi mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan sub sektor yang lainnya dan pada tahun 2015 perusahaan sub sektor transportasi mengalami penurunan yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan sub sektor lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi fenomena gap dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). CR untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya tepat saat jatuh tempo artinya perusahaan itu dalam kondisi likuid (Harahap, 2011:301). Apabila CR rendah akan membuat *return* menurun, sedangkan apabila CR terlalu tinggi juga kurang baik dikarenakan banyak dana menganggur dan dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu CR harus dijaga agar tetap optimal agar investor tertarik membeli saham perusahaan itu sehingga *return* akan meningkat. Berdasarkan penelitian Ulupui (2010); Nandani dan Surdjani (2017) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Stefano (2015) menghasilkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erari (2014); Elizabeth (2017); Nurmasari (2017) menghasilkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER untuk mengetahui bagaimana ekuitas dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. DER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang untuk modal usahanya, sehingga risiko perusahaan menjadi tinggi. DER tinggi cenderung dihindari oleh investor (Kasmir, 2016:158). Saat jumlah hutang bertambah maka tingkat solvabilitas menurun dan juga mengakibatkan *return* saham menurun. Sebaliknya, semakin rendah DER aman bagi kreditor ketika likuidasi (Fahmi, 2011:63). Berdasarkan penelitian Kurnia & Isyuardhana (2014); Nalurita (2015) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2015) menghasilkan

bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cokorda (2016); Tumonggor, *et al* (2017) menghasilkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO diukur melalui kinerja perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan menggunakan total aktiva yang ada. Semakin tinggi TATO semakin efektif perusahaan mengelola total aktivanya (Hanafi dan Halim, 2014:81). Berdasarkan penelitian Mayfi (2014) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2010) menghasilkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio pasar diproksikan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). EPS yaitu laba bersih yang diterima dari setiap saham beredar. Tingginya EPS membuat harga saham dan *return* juga semakin meningkat (Arista & Astohar, 2012). Berdasarkan penelitian Wulansari (2012) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2016); Sinambela (2012) menghasilkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnova (2011); Mahardika dan Artini (2017) menghasilkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang dianalisis yaitu inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai harga yang meningkat secara berkesinambungan (Mankiw, 2016:145). Tingginya tingkat inflasi menunjukkan besarnya risiko berinvestasi karena akan menurunkan *return*. Saat inflasi naik, harga barang cenderung ikut meningkat sehingga biaya produksi juga naik, menyebabkan permintaan barang menurun, pendapatan berkurang, kinerja perusahaan buruk, dan *return* menurun (Kurniasari, 2018). Berdasarkan penelitian Kurniasari, *et al* (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhakim *et al*, 2016) menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008: 54) teori sinyal menjelaskan cara perusahaan menyampaikan informasi dan mengirim sinyal bagi penggunaannya karena teori sinyal berhubungan dengan asimetri informasi artinya informasi yang diterima oleh setiap pihak berbeda-beda. Isyarat atau sinyal merupakan langkah yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan karena lebih mengetahui informasi akurat dan lengkap terkait kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak investor. Untuk itu, manajer harus memberi informasi pada pihak investor dengan menerbitkan laporan keuangan karena informasi kinerja keuangan menjadi suatu hal yang penting.

Menurut Hartono (2012:392) informasi yang diterbitkan akan menjadi sinyal untuk investor dalam berinvestasi dan dapat diartikan sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang jelek. Apabila penerbitan informasi dianggap sebagai sinyal yang baik, tentunya perusahaan harus menyampaikan laporan keuangannya secara transparansi dan terbuka. Sinyal baik tersebut akan berdampak pada naiknya harga saham. Sebaliknya perusahaan berada dalam kondisi tidak baik ketika laba yang dilaporkan menurun sehingga akan menjadi sinyal yang jelek dan dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

Rasio Likuiditas (CR)

Menurut (Fahmi, 2011:121), rasio likuiditas menyatakan aktivitas perusahaan dalam mencukupi hutang lancarnya tepat saat jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar miliknya. Bertujuan untuk menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki dan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya.

Menurut Harahap (2011:301), CR menjelaskan kondisi perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar. Apabila nilai CR semakin tinggi artinya kemampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya semakin tinggi. Tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa nilai CR yang terlalu tinggi termasuk

kurang bagus sebab akan banyak dana tidak terpakai yang membuat kemampuan perusahaan berkurang. Sedangkan, CR yang rendah artinya perusahaan mengalami masalah likuidasi (Sawir, 2009:10). Perhitungan CR (1) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:134).

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \dots \dots \dots (1)$$

Rasio Solvabilitas (DER)

Rasio solvabilitas untuk mengetahui kesanggupan perusahaan saat membayar hutang jangka panjangnya. Rasio ini menjelaskan bagaimana ekuitas dapat dijadikan sebagai jaminan hutang (Kasmir, 2016: 158). Rasio solvabilitas diproksikan dengan DER. Semakin tinggi DER dapat memperbesar resiko dan akan mengurangi *return* yang diterima investor. DER yang rendah artinya semakin baik sebab aman untuk kreditor ketika likuidasi (Fahmi, 2011: 63). Perhitungan DER (2) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:157).

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}} \dots \dots \dots (2)$$

Rasio Aktivitas (TATO)

Rasio ini menjelaskan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitasnya dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aktivitas operasional suatu perusahaan. Rasio aktivitas diproksikan dengan TATO yang menjelaskan kinerja perusahaan melalui pengelolaan aset untuk meningkatkan pendapatan penjualan. Efektifitas perusahaan dalam mengelola asetnya ditunjukkan melalui besarnya rasio ini (Harahap, 2009:309). Semakin tinggi TATO maka akan mendorong naiknya penjualan dan laba sehingga *return* juga meningkat. Perhitungan TATO (3) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:185).

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \dots \dots \dots (3)$$

Rasio Pasar (EPS)

Rasio untuk melihat nilai saham melalui keadaan yang terjadi di pasar. Rasio pasar diproksikan dengan EPS. EPS menjelaskan laba yang didapatkan investor sehingga kondisi yang diharapkan adalah ketika nilai

EPS tinggi. EPS yang meningkat artinya perusahaan tersebut sedang berkembang sehingga dapat menghasilkan laba bersih per lembar sahamnya (Arista dan Astohar, 2012). Perhitungan EPS (4) adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010:374).

$$EPS = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(4)$$

Inflasi

Menurut Mankiw (2006:145) inflasi merupakan kondisi harga-harga yang naik secara berkesinambungan dengan presentase yang berbeda. Inflasi menyebabkan jumlah produksi perusahaan menurun karena harga bahan baku meningkat sehingga menyebabkan harga barang jadi meningkat. Keadaan seperti itu akan menurunkan laba perusahaan. Dalam penelitian ini, yang dijadikan indikator untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK dapat berubah setiap periode sehingga harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat mengalami pergerakan. Perhitungan inflasi (5) adalah sebagai berikut (Natsir, 2014:266).

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Di mana:

IHK_t = IHK tahun t

IHK_{t-1} = IHK tahun t-1

Return

Return merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi investor untuk mau berinvestasi (Tandelilin, 2001:45). Perhitungan return saham (6) adalah sebagai berikut (Hartono, 2013:206).

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

R_t = Return saham tahun-t

P_t = Harga saham tahun ke-t

P_{t-1} = Harga saham tahun sebelumnya

Hubungan antar Variabel

Nilai *Current Ratio* dinyatakan dapat memberikan sinyal kepada investor apabila

aktiva lancar perusahaan lebih besar dari hutang lancarnya. CR rendah berarti ada masalah dalam likuidasi, sebaliknya semakin tinggi CR artinya perusahaan mampu untuk membayar hutang lancarnya sehingga resiko yang dihadapi oleh investor juga akan semakin kecil (Nandani dan Surdjani, 2017). Ulupui (2010) menghasilkan bahwa CR berpengaruh positif, perolehan *return* yang tinggi terjadi karena perusahaan mampu memenuhi hutang lancarnya. Stevano (2015) menemukan bahwa CR berpengaruh negatif, hasil ini menunjukkan tingginya CR menyebabkan *return* menurun karena perusahaan tidak mampu mengoptimalkan dananya sehingga banyak dana menganggur. Erari (2014) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* karena CR yang rendah menunjukkan adanya masalah likuiditas tetapi CR yang tinggi juga menunjukkan perusahaan kurang mampu mengolah dananya sehingga banyak dana tidak terpakai, jadi berapapun nilai CR tidak akan berpengaruh terhadap *return*.

H1: Ada pengaruh antara CR terhadap *return saham* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017.

Nilai *Debt to Equity Ratio* dinyatakan dapat memberikan sinyal kepada investor apabila ekuitas perusahaan lebih besar dari total hutangnya. Tingginya DER artinya semakin tinggi pula resiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan. Hal itu dapat mengakibatkan permintaan saham dan harga saham mengalami penurunan, sehingga juga berdampak pada turunnya *return* saham perusahaan (Kasmir, 2012:158). Nalurita (2015) menemukan bahwa DER berpengaruh positif karena perusahaan menggunakan hutang untuk mengembangkan usahanya. Gunadi (2015) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif karena DER yang tinggi menyebabkan resiko gagal bayar yang dihadapi tinggi. Cokorda (2016) menemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* karena ada pandangan berbeda dari investor bahwa hutang sangat dibutuhkan untuk menambah modal operasional, jika dapat menggunakannya dengan optimal maka penjualannya dapat meningkat.

H2 : Ada pengaruh antara DER terhadap *return saham* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017.

Nilai *Total Assets Turnover* dinyatakan dapat memberikan sinyal kepada investor apabila penjualan perusahaan lebih besar dari total aset yang dimiliki. TATO yang tinggi akan meningkatkan pendapatan penjualan dan mendorong peningkatan laba sehingga *return* juga akan meningkat (Mayfi dan Rudianto, 2014). Mayfi dan Rudiyanto (2014) menemukan bahwa TATO berpengaruh positif karena perusahaan semakin efisien dalam mengelola aktivitya untuk meningkatkan penjualan. Ulupui (2010) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *return* karena TATO tidak bermanfaat untuk memprediksi *return* satu tahun ke depan.

H3 : Ada pengaruh antara TATO terhadap *return saham* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017.

Nilai *Earning Per Share* dinyatakan dapat memberikan sinyal kepada investor apabila perusahaan mampu menghasilkan laba setelah pajak yang lebih besar dari jumlah saham beredarnya. EPS yang tinggi berarti deviden yang akan diperoleh investor semakin tinggi. Hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi investor yang ingin menanamkan modalnya. Apabila investor tertarik membeli saham itu maka otomatis permintaan atas saham itu juga meningkat sehingga harga saham dan *return* menjadi tinggi. Sebaliknya, jika EPS semakin rendah menyebabkan turunnya harga saham dan *return* (Arista dan Astohar, 2012). Wulansari (2012) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif karena EPS yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Aisah (2016) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif karena pada tahun sebelumnya investor telah menjual sahamnya tetapi tahun berikutnya investor membeli kembali sahamnya. Arnova (2012) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* karena adanya perbedaan teknis perhitungan, ukuran perusahaan dan kondisi pasar uang.

H4 : Ada pengaruh antara EPS terhadap *return saham* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017.

Inflasi merupakan kondisi harga-harga yang naik secara berkesinambungan dengan presentase yang berbeda (Mankiw, 2006:145). Adanya inflasi akan meningkatkan biaya produksi. Hal tersebut membuat harga jual barang juga naik dan menyebabkan turunnya jumlah penjualan sehingga kinerja perusahaan menjadi buruk dan akan menurunkan *return* (Kurniasari, 2018). Nurhakim (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh karena ada faktor lain yang mempengaruhi *return*, Kurniasari (2018) menyatakan bahwa inflasi pengaruhnya negatif terhadap *return* karena masyarakat akan membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan saja karena harga-harga sedang mengalami kenaikan.

H5 : Ada pengaruh antara Inflasi terhadap *return saham* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian konklusif yang memiliki tujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian konklusif kausal dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap *return* saham. Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan publik sub sektor Transportasi di BEI periode 2010-2017. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tidak sedang mengalami *stock split* dan *reverse*, mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2010-2017, tidak mengalami *delisting* selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria sampel tersebut didapatkan 11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dikali 8 tahun pengamatan sehingga jumlah keseluruhan 88 data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas seluruh variabel diketahui bahwa tidak terdapat variabel yang teruji normal dan nilai signifikannya masih $< 0,05$ di mana hasil signifikan setiap variabel sebesar 0,000. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen hasil ujinya tidak normal

sehingga perlu dilakukan transformasi data agar data tersebut menjadi normal.

Transformasi Data

Setelah mencoba melakukan beberapa transformasi data ditemukan transformasi yang paling tepat dari beberapa percobaan transformasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistik K-S untuk variabel penelitian yang sudah ditransformasikan terdapat 2 variabel terdistribusi secara normal yaitu SQRT_CR sebesar 0,200 dan LN_TATO sebesar 0,200. Sedangkan untuk variabel lainnya tidak mengalami transformasi data. Oleh sebab itu dari hasil transformasi data ini penulis mengambil data variabel CR yang telah di SQRT dan TATO yang telah di LN untuk pengujian selanjutnya.

Data Outlier

Setelah melalui uji transformasi data, langkah selanjutnya yaitu melakukan outlier data. Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya. Oleh karena itu data harus diuji kembali menggunakan uji outlier dengan membuang data yang memiliki nilai z-score di atas 3 dan di bawah -3. Variabel tersebut antara lain data ZReturn terdapat 2 data yang outlier, data ZDER terdapat 2 data outlier, data ZLN_TATO terdapat 1 data outlier, ZEPS terdapat 2 data outlier. Setelah dilakukan outlier maka data yang sebelumnya berjumlah 88 berkurang menjadi 81 data yang dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil *output spss* uji *kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ialah sebesar $0,065 > 0,05$ artinya data residual telah terdistribusi normal. Nilai VIF kelima variabel independen $< 10,0$ dan *tolerance* $> 0,10$ artinya lolos multikolonieritas. Kelima variabel independen nilai signifikannya diatas 0,05 artinya lolos heteroskedastisitas. Nilai DW sebesar 1,967 dalam tabel DW untuk $k=5$ dan $n=81$ nilai batas bawahnya (dL) sebesar 1,5070, dan nilai batas atas (du) sebesar 1,7716. Nilai DW berada pada kondisi $du < d < 4-du$, dapat dituliskan bahwa $1,7716 < 1,967 < 2,2284$ ini menunjukkan bahwa nilai DW berada pada daerah tidak ada autokorelasi negatif atau positif sehingga dinyatakan lolos autokorelasi.

Hasil Uji Model (F)

Uji model (F) menghasilkan *output spss* dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ artinya hipotesis H_0 ditolak, hal ini membuktikan bahwa terjadi pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel CR, DER, TATO, EPS, dan inflasi terhadap *return* saham.

Hasil Uji Parsial (t)

Tabel 2.
HASIL UJI PARSIAL (T)

Model	Coefficient	t-statistic	Sig
Constant	0,042		
SQRT_CR	-0,264	-1,902	0,061
DER	0,048	2,671	0,009
LN_TATO	-0,158	-2,127	0,037
EPS	0,000	509	0,613
Inflasi	-1,556	-2,254	0,027

Sumber: *Output SPSS*, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji parsial(t) variabel CR didapatkan hasil signifikan $0,061 > 0,05$ nilai tersebut menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai signifikan variabel DER sebesar $0,009 < 0,05$ menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai signifikan variabel TATO sebesar $0,037 < 0,05$ menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Nilai signifikan variabel EPS sebesar $0,613 > 0,05$ menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai signifikan variabel inflasi sebesar $0,027 < 0,05$ menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji koefisien determinasi, model penelitian ini memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,134. Nilai itu menjelaskan bahwa variasi variabel CR, DER, TATO, EPS dan inflasi memiliki kemampuan sebesar 13,4% dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan *return* saham yang dimiliki oleh perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017. Sedangkan selisihnya dijelaskan variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-

2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya CR tidak menjamin bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik. Tapi apabila nilai CR terlalu tinggi juga kurang bagus karena terlalu banyak aset lancar yang tidak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional, membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh peluang dalam mengembangkan usahanya. Di mana peluang dalam mengembangkan usaha ini merupakan prospek yang selalu diperhatikan oleh investor karena apabila prospek meningkat, harga saham dan *return* saham juga meningkat. Sehingga berapapun nilai CR tidak akan mempengaruhi investor untuk membeli saham tersebut.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi tidak harus meningkatkan atau menurunkan persentase CR karena berapapun nilai CR tidak akan meningkatkan atau menurunkan *return* saham. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi investor adalah investor tidak diharuskan untuk mempertimbangkan CR dalam berinvestasi karena berapapun nilai CR tidak akan mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Erari (2014) menjelaskan bahwa berapapun nilai CR belum tentu menghasilkan *return* yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh Tumonggor, *etal* (2017) juga menjelaskan CR tidak berpengaruh terhadap *return*. CR yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan mempunyai kecukupan kas dalam melunasi hutang lancarnya.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis DER berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017. Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka panjangnya dapat dilihat dari nilai DER. Meskipun nilai DER tinggi, investor tidak menganggap bahwa

perusahaan memiliki hutang yang banyak. Akan tetapi, investor beranggapan bahwa tinggi hutang perusahaan dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kualitas jasanya sehingga menggunakan modal sebagai jaminan pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak hutang karena digunakan untuk meningkatkan kualitas jasanya, meskipun jumlah hutang perusahaan banyak akan tetapi perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka panjangnya menggunakan modal sebagai jaminan pinjamannya. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi dapat meningkatkan persentase DER karena peningkatan nilai DER apabila digunakan untuk meningkatkan kualitas jasa maka dapat meningkatkan *return* saham. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi investor adalah investor perlu untuk mempertimbangkan DER dalam berinvestasi karena ketika nilai DER tinggi dengan modal perusahaan juga tinggi maka akan mempengaruhi naiknya *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Nalurita (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis TATO berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017. TATO dihitung dari penjualan dibagi dengan total aset, di mana total aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset tetap dalam perusahaan biasanya dalam bentuk bangunan, tanah, kendaraan dan aset tetap tersebut merupakan bentuk investasi perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Apabila perusahaan berinvestasi melalui aset tetap, hasilnya belum tentu dapat dinikmati saat ini juga karena pengembaliannya bersifat jangka panjang. Akan tetapi hal ini menjanjikan prospek yang bagus dalam jangka panjang jika perusahaan

mampu memanfaatkan aset tetapnya dengan baik. Prospek ini yang dipandang oleh investor sebagai sinyal yang positif dan dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham meningkat dan diikuti oleh peningkatan harga saham dan *return* saham.

Tabel 3 menjelaskan pada tahun 2012 TATO perusahaan WEHA menurun sebesar 0,52 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 50,14%, TMAS menurun sebesar 0,71 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 60,94%, TRAM menurun sebesar 0,16 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 20,05%, MIRA menurun sebesar 0,61 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 30,29%. Pada tahun 2013 TATO perusahaan WEHA menurun sebesar 0,46 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 24,88%, MIRA menurun sebesar 0,34 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 20,11%, RIGS menurun sebesar 0,34 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 21,76%. Pada tahun 2015 TATO perusahaan TMAS menurun sebesar 0,97 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 14,27%. Pada tahun 2016 TATO perusahaan TMAS menurun sebesar 0,69 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 32,85%, SAFE menurun sebesar 0,11 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 9,68%, BLTA menurun sebesar 0,22 tetapi aset tetap di dalam total aset meningkat sebesar 2,14%. Pada perusahaan tersebut meskipun nilai TATO menurun tetapi komponen aset tetap yang ada dalam total aset nilainya meningkat.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat TATO yang rendah dapat meningkatkan *return* apabila jumlah aset tetap yang ada dalam total aset meningkat, di mana aset tetap merupakan bentuk investasi perusahaan yang hasilnya belum tentu dapat dirasakan langsung tetapi menjadi prospek yang bagus apabila perusahaan mampu memanfaatkan aset tetapnya untuk kegiatan operasional. Adanya prospek ini menjadi sinyal yang positif dan dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Minat investor yang tinggi untuk membeli saham perusahaan tersebut akan membuat harga saham meningkat dan diikuti

oleh peningkatan *return* saham. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Tabel 3. PERSENTASE PENINGKATAN ASET TETAP

Kode Perusahaan	Tahun	TATO	Peningkatan Aset Tetap
WEHA	2011	0,68	50,14%
	2012	0,52	
	2013	0,46	24,88%
TMAS	2011	0,96	60,94%
	2012	0,71	
	2014	1,04	14,27%
	2015	0,97	
TRAM	2016	0,69	32,85%
	2011	0,22	20,05%
	2012	0,16	
MIRA	2011	5,26	30,29%
	2012	0,61	
	2013	0,34	20,11%
RIGS	2012	0,54	21,76%
	2013	0,34	
SAFE	2015	1,13	9,68%
	2016	0,11	
BLTA	2015	2,55	2,14%

Sumber: laporan keuangan perusahaan (2010-2017), data diolah.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi perlu meningkatkan aset tetap yang ada di dalam total aset agar meskipun nilai TATO menurun hal tersebut dapat meningkatkan *return* saham. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi investor adalah meskipun nilai TATO menurun, investor dapat mempertimbangkannya dengan melihat peningkatan aset tetap yang ada dalam total aset perusahaan karena aset tetap merupakan investasi perusahaan yang memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis EPS tidak berpengaruh terhadap *return* perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa berapapun nilai EPS tidak akan mempengaruhi *return*. Investor melihat dalam nilai EPS hanya menjelaskan tingkat keuntungan yang kecil karena EPS tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya karena harus dibagi dengan jumlah saham beredar.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan laba yang tinggi bagi investor. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi tidak harus meningkatkan atau menurunkan persentase EPS karena berapapun nilai EPS tidak akan meningkatkan atau menurunkan *return* saham. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi investor adalah investor tidak diharuskan untuk mempertimbangkan EPS dalam berinvestasi karena berapapun nilai EPS tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya karena harus dibagi lagi dengan saham beredar sehingga EPS tidak akan mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Sari & Venusita (2014), Mahardika & Artini (2017) dan Arnova (2012) yang menyatakan bahwa pada dasarnya EPS dilihat dari perhitungan pada laporan keuangan, padahal di laporan keuangan sangat rentan terjadi manipulasi laba.

Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor transportasi periode 2010-2017. Inflasi tinggi menyebabkan jumlah produksi perusahaan menurun karena harga bahan baku meningkat sehingga menyebabkan harga barang jadi meningkat. Keadaan seperti itu akan menurunkan penjualan perusahaan dan kinerja perusahaan serta akan diikuti oleh penurunan harga saham dan *return* saham.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa biaya produksi perusahaan akan meningkat dan menyebabkan penjualan menurun serta harga saham dan *return* saham akan menurun. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi harus mempertimbangkan kenaikan inflasi karena ketika inflasi meningkat, biaya produksi juga semakin meningkat, hal ini dapat menurunkan penjualan dan kinerja perusahaan, yang juga akan diikuti oleh penurunan *return* saham. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi investor adalah investor diharuskan untuk mempertimbangkan dan lebih berhati-hati pada kenaikan inflasi karena dapat menurunkan *return* saham. Penelitian ini didukung oleh Kurniasari, *et al* (2018), mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *return* artinya kenaikan inflasi berdampak ke masyarakat yang lebih memilih untuk membelanjakan uangnya dengan membeli sesuai kebutuhan saja karena harga barang-barang sedang mengalami kenaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel CR dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor Transportasi periode 2010-2017. Akan tetapi variabel DER memiliki pengaruh positif sedangkan variabel TATO dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan publik sub sektor Transportasi periode 2010-2017.

Bagi perusahaan disarankan untuk mengembangkan kinerja perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan kualitas jasanya sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sub sektor transportasi. Bagi investor sebaiknya investor lebih mempertimbangkan nilai DER dengan melihat bahwa ekuitas perusahaan harus lebih besar dari total hutang, nilai TATO dengan melihat peningkatan aset tetap yang ada dalam total aset meskipun nilai TATO menurun, dan berhati-hati dengan adanya peningkatan inflasi karena dapat berpengaruh terhadap *return* saham. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah variabel lain guna mengembangkan penelitian, sebab kekuatan variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan sebesar 13,4% untuk memberikan informasi dalam memperkirakan variabel dependen yang sisanya diterangkan variabel lain di luar penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang meliputi sampel

yang digunakan dalam penelitian hanya pada sub sektor Transportasi. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah sumber sampel dari sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A. N. (2016). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 6907–6936.
- Arista, D., & Astohar. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3, 1–15.
- Arnova, I. (2011). Pengaruh Ukuran Kinerja ROA, ROE, EPS dan EVA Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekombis*, 36–53.
- BPS. (2017). Data Inflasi. Retrieved February 23, 2019, from www.bps.go.id
- BPS. (2017). Data Transportasi. Retrieved October 25, 2018, from www.bps.go.id
- Cokorda. (2016). Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1429–1456.
- Darmadji, Tjiptono, & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Elisabeth, D. (2017). Effect of Liquidity and Activities with Profitability as Intervening Variables to Share Return in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *The Internatinal Journal Of Business & Management*, 5(8), 75–84.
- Erari, A. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 5(2), 174–191.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi, Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, G. (2015). Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(6), 1636–1647.
- Hanafi, & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 7). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 6). Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- IDN Financial. (n.d.). Report Companies. Retrieved October 5, 2019, from www.idnfinancials.com
- IDX. (2017). Fact Book IDX. Retrieved September 30, 2018, from www.idx.co.id
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, A., & Isyuardhana, D. (2014). Pengaruh Return on Asset (Roa), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3337–3344.
- Kurniasari, W., Wiratno, A., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga

- Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 Abstrak Pendahuluan Roda perekonomian pada dunia bisnis sangat berperan penting ba. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67–90.
- Malhotra, N. (2009). *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mankiw, G. (2006). *Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, G. (2016). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: FEUI.
- Mayfi, F. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Return Saham. *Jurnal MIX*, IV(3), 348–362.
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nandani, I. G., & Surdjani, L. K. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan F&B di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4481–4509.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Edisi 1). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurhakim, Anistia S. Yunita, Irni. Iradianty, A. (2016). The Effect of Profitability and Inflation on Stock Return At Pharmaceutical Industries At Bei in the Period of 2011-2014. *Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies*, 2(2), 202–210.
- Nurmasari, I. (2017). Analisis Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di BEI 2010-2014. *Jurnal KREATIF* : *Pemasaran, Sumberdaya Manusia Dan Keuangan*,5(1), 112–131.
- Priyatno, D. (2010). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi.
- SahamOk. (2017). Emiten. Retrieved September 30, 2018, from www.sahamok.com
- Sari, N. L., & Venusita, L. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(031), 89–97.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sinambela, E. (2012). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan*, 13(1), 116–125.
- Stefano, K. (2015). The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia. *IBuss Management*, 3(2), 222–231.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tumonggor, M., & Murni, S. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Growth Terhadap Return Saham Pada Cosmetics And Household Industry yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016. *Journal Faculty Economy and Business*, 5(2), 2203–2210.
- Ulupui. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada

Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 14, 1–20.

Wulansari, L. (2012). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2009. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(031), 51–56.

YahooFinance. (2017). Historical data. Retrieved September 30, 2018, from www.finance.yahoo.com